

Evaluasi Workshop dan Pendampingan terhadap Peningkatan Kompetensi Penelitian Tindakan Kelas Guru SD dan SMP di Jakarta Timur

Fawzul Arifin¹, Yuni Alifah¹

¹Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²Universitas Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aimed to examine the effectiveness of an integrated workshop and mentoring program in enhancing the competence of primary and junior secondary school teachers in East Jakarta in developing classroom action research (PTK) proposals.

Methods – The study employed a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design without a control group. Participants comprised 30 primary and junior secondary school teachers selected through purposive sampling. Data were collected through conceptual understanding tests administered before and after the intervention (pre-test and post-test). Data were analyzed using descriptive and inferential statistics, including the nonparametric Wilcoxon Signed-Rank Test and Normalized Gain (N-gain) calculations.

Findings – The mean pre-test and post-test scores for conceptual understanding were 14.33 (89.58%) and 14.47 (90.44%), respectively. The Wilcoxon Signed-Rank Test yielded a p-value of 0.303 ($p > 0.05$), while the mean N-gain was 0.08, classified as low. These findings suggest a ceiling effect associated with participants' high baseline competence. Nevertheless, qualitative analysis of the draft proposals revealed meaningful improvements in methodological quality and the formulation of action hypotheses.

Research Implications – The study concludes that the integrated workshop and mentoring program was effective in strengthening the methodological depth of teachers' PTK proposals, although high baseline scores limited the cognitive test's capacity to capture improvement.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 02-09-2026

Revised: 06-10-2026

Accepted: 07-10-2026

KEYWORDS

classroom action research, workshop, mentoring, teacher competence, one-group pretest-posttest design

Corresponding Author:

Fawzul Arifin

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Jl. Rawamangun Muka, RT/RW 11/14, Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Email: fawzularifin@unj.ac.id

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan sangat bergantung pada profesionalisme pendidik di garda terdepan pembelajaran. Dalam kerangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memegang peranan teoretis dan praktis yang sangat strategis (Lafendry, 2023; Widayati, 2008). PTK dirancang sebagai bentuk inkuiri reflektif berbasis tindakan nyata untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru secara langsung di dalam kelas (Rahayu & Saskia, 2025; Juanda, 2016). Melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang sistematis, PTK tidak hanya memfasilitasi perbaikan hasil belajar peserta didik, tetapi juga mendorong guru untuk bertransformasi dari sekadar pelaksana kurikulum pasif menjadi inovator dan peneliti instruksional yang adaptif (Machali, 2022). Selain urgensi pedagogis tersebut, penyusunan dan publikasi laporan PTK secara formal telah ditetapkan sebagai prasyarat utama dalam regulasi penetapan angka kredit untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional guru (Mediatati & Jati, 2023; Sari et al., 2020).

Meskipun PTK memiliki nilai teoretis dan regulatif yang amat tinggi, kondisi empiris di lapangan menunjukkan kesenjangan nyata. Sebagian besar guru di jenjang Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk di wilayah Jakarta Timur, masih menghadapi hambatan mendasar dalam menyusun proposal maupun laporan PTK (Amalia & Wilis, 2021; Wiyono & Harjanti, 2024). Studi empiris mengungkapkan bahwa guru merasa kesulitan dalam merumuskan latar belakang masalah berbasis data empiris kelas, menentukan solusi tindakan yang tepat dan kontekstual, menyusun kerangka metodologi penelitian yang bersiklus, hingga mengolah data hasil tindakan menjadi karya tulis ilmiah yang layak dipublikasikan (Chairunnisa et al., 2020; Hasmawaty et al., 2024). Kondisi ini diperparah oleh adanya persepsi negatif atau beban psikologis bahwa PTK merupakan tugas administratif yang rumit dan menyita waktu di tengah padatnya beban mengajar (Juanda, 2016). Keterbatasan pelatihan yang berkelanjutan serta ketiadaan bimbingan teknis secara langsung menyebabkan banyak guru mengalami kemandekan profesional dan tertahan dalam proses kenaikan pangkat.

Sejumlah studi terbaru telah mengkaji berbagai bentuk intervensi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun PTK. Pelatihan atau *workshop* konvensional terbukti efektif dalam memberikan pemahaman konseptual awal dan wawasan metodologis kepada peserta (Hasmawaty et al., 2024; Sari et al., 2020). Namun demikian, evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan berdurasi singkat menunjukkan bahwa intervensi *workshop* saja sering kali tidak bertahan lama dan belum mampu menjamin ketercapaian produk naskah proposal PTK yang utuh. Penelitian Amalia dan Wilis (2021) mendokumentasikan bahwa dari kegiatan pelatihan satu arah, hanya sekitar 15% peserta yang berhasil menyelesaikan proposal PTK dengan baik, sementara sisanya membutuhkan pendampingan lebih lanjut secara intensif. Sejalan dengan temuan

tersebut, penelitian Mediatati dan Jati (2023) serta Chairunnisa et al. (2020) mengonfirmasi bahwa pendampingan (*mentoring/coaching*) secara personal dan bertahap menjadi kunci vital dalam membimbing guru melewati kendala teknis penulisan, mulai dari perumusan judul, draf instrumen, hingga pembimbingan revisi naskah secara kolaboratif.

Meskipun literatur terdahulu telah menggarisbawahi pentingnya pelatihan maupun pendampingan, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Pertama, mayoritas penelitian terdahulu bersifat deskriptif-kualitatif atau sebatas kegiatan pengabdian masyarakat tanpa pengujian kuantitatif yang ketat mengenai seberapa besar efektivitas kombinasi perlakuan tersebut terhadap peningkatan skor kompetensi guru. Kedua, intervensi yang dievaluasi dalam literatur sebelumnya umumnya berfokus secara terpisah hanya *workshop* tanpa pendampingan berlanjut, atau hanya pendampingan pada kelompok tunggal jenjang tertentu (seperti guru PAUD/TK atau SD saja). Studi yang menguji secara simultan efektivitas model integrasi Workshop dan Pendampingan pada kelompok sasaran guru lintas jenjang (SD dan SMP) di kawasan metropolitan padat seperti Jakarta Timur dengan desain uji *pre-test* dan *post-test* yang terukur secara sistematis masih terbatas.

Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan model intervensi ganda terintegrasi yang memadukan *workshop* konsep metodologis dengan program pendampingan (*mentoring*) intensif berbasis produk, yang diuji secara kuantitatif pre-eksperimental menggunakan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini memposisikan pendampingan bukan sekadar kegiatan opsional, melainkan sebagai perlakuan (*treatment*) struktur utama yang memfasilitasi pembimbingan *one-on-one* terhadap guru SD dan SMP di Jakarta Timur. Melalui pendekatan ini, peningkatan kompetensi guru tidak hanya diukur dari perubahan pengetahuan kognitif (*pre-test* ke *post-test*), tetapi juga dibuktikan melalui kemampuan riil guru dalam menghasilkan draf proposal PTK yang memenuhi standar kaidah ilmiah dan siap diimplementasikan di sekolah masing-masing.

Berdasarkan latar belakang, kesenjangan, dan kebaruan penelitian di atas, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah tingkat kompetensi guru SD dan SMP di Jakarta Timur dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *workshop* dan pendampingan? (2) Apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada kompetensi guru SD dan SMP di Jakarta Timur dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas setelah diberikan perlakuan berupa *workshop* dan pendampingan? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis tingkat kompetensi awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*) guru SD dan SMP di Jakarta Timur dalam menyusun proposal Penelitian Tindakan Kelas. (2) Mengevaluasi perubahan skor sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan *workshop* yang dipadukan dengan pendampingan intensif terhadap

peningkatan kompetensi penyusunan Penelitian Tindakan Kelas pada guru SD dan SMP di Jakarta Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas setelah mengikuti workshop dan pendampingan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen (*pre-experimental design*). Desain penelitian yang diterapkan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* (Creswell & Creswell, 2017; Sugiyono, 2019). Pemilihan desain ini didasarkan pada karakteristik penelitian lapangan di mana intervensi diberikan kepada satu kelompok subjek sasaran tanpa melibatkan kelompok kontrol pembanding, guna mengukur perubahan kompetensi setelah mengikuti kegiatan workshop dan pendampingan.

Bentuk visual rancangan penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design* dapat digambarkan melalui tabel bagan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian dengan *One-Group Pretest-Posttest Design*

Pre-test (O1)	Treatment (X)	Post-test (O2)
Pengukuran awal kompetensi guru dalam menyusun proposal PTK sebelum intervensi	Pelaksanaan intervensi terintegrasi: Workshop materi PTK dilanjutkan Pendampingan intensif penyusunan proposal	Pengukuran akhir kompetensi guru dan penilaian unjuk kerja draf proposal PTK setelah intervensi

Dalam struktur penelitian ini, variabel bebas (*independent variable*) adalah pelaksanaan Workshop dan Pendampingan terintegrasi, sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah Peningkatan Kompetensi Guru SD dan SMP di Jakarta Timur dalam Menyusun Proposal PTK. Efektivitas perlakuan ditinjau dari selisih antara skor *post-test* (O2) terhadap skor *pre-test* (O1) serta besarnya nilai *N-Gain*.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 30 orang guru yang mengajar di jenjang SD dan SMP di wilayah Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) terdaftar aktif sebagai guru SD atau SMP di Jakarta Timur, (2) belum pernah mempublikasikan naskah PTK di jurnal ilmiah terakreditasi, dan (3) berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan workshop serta pendampingan hingga menghasilkan draf proposal PTK

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui dua teknik yaitu melalui *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum kegiatan workshop dimulai untuk mengukur kompetensi awal peserta mengenai konsep dasar, metode bersiklus, dan kriteria sistematika PTK. *Post-test* dilakukan pada akhir tahap pendampingan untuk mengukur capaian akhir pemahaman konseptual serta penilaian unjuk kerja terhadap draf proposal

PTK yang berhasil disusun oleh peserta. *Pre-test* dan *post-test* terdiri atas enam butir pilihan ganda yang mengukur pemahaman guru mengenai PTK.

Instrumen pengumpul data menggunakan jenis tes. Tes Pemahaman Konsep PTK berupa tes objektif sebanyak 16 butir soal. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* diolah menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Tahapan analisis data dilaksanakan melalui alur pengujian (1) Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum data kompetensi guru yang mencakup perhitungan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum pada *pre-test* dan *post-test*. (2) Uji Efektivitas (*Normalized Gain / N-Gain*): Tingkat efektivitas kegiatan workshop dan pendampingan dihitung menggunakan analisis *Normalized Gain (N-Gain)* dengan rumus (Meltzer, 2002; Sugiono, 2019):

$$N\ Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Hasil nilai N-Gain dikategorikan berdasarkan kriteria, yaitu:

Tabel 2. Kategorisasi N-Gain

N-Gain Score (g)	Kategorisasi
(g > 0,70)	High/Tinggi
(0,30 ≤ g ≤ 0,70)	Medium/Sedang
(g < 0,30)	Low/Rendah

Selain itu, interpretasi persentase N-Gain (g x 100%) dikelompokkan menjadi:

Tabel 3. Persentase dan Interpretasi N-Gain

N-Gain Score (%)	Kategorisasi
> 70%	Efektif
30–70%	Cukup Efektif
< 30%	Kurang Efektif

Hasil

1. Rekapitulasi Statistik Deskriptif *Pre-test* dan *Post-test*

Data hasil pengukuran kemampuan awal (*pre-test*) dan kemampuan akhir (*post-test*) peserta diukur melalui instrumen tes pemahaman konseptual berbobot 16 butir soal dan dikonversi ke dalam skala 0–100. Ringkasan statistik deskriptif yang mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Rekapitulasi Statistik Deskriptif *Pre-test* dan *Post-test* Peserta (N = 30)

Jenis Pengukuran	Skala Skor	Mean	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre-test	0 – 16 (0 – 100)	14,33 (89,58)	2,15 (13,47)	6,00 (37,50)	16,00 (100,00)
Post-test	0 – 16 (0 – 100)	14,47 (90,44)	1,46 (9,10)	8,00 (50,00)	15,00 (93,75)

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata *pre-test* peserta secara keseluruhan mencapai 14,33 dari skor maksimal 16 (atau 89,58 pada skala 100) dengan nilai minimum 6,00 (37,50) dan nilai maksimum 16,00 (100,00). Setelah diberikan perlakuan berupa *workshop* dan pendampingan, nilai rata-rata *post-test* peserta berada pada angka 14,47 (atau 90,44 pada skala 100) dengan nilai minimum meningkat menjadi 8,00 (50,00) dan nilai maksimum 15,00 (93,75). Standar deviasi mengalami penurunan dari 2,15 (13,47) pada *pre-test* menjadi 1,46 (9,10) pada *post-test*, yang menunjukkan sebaran nilai peserta menjadi lebih homogen setelah mengikuti kegiatan.

2. Hasil Uji Normalitas dan Uji Beda Hipotesis

Untuk menentukan jenis statistik inferensial yang digunakan dalam menguji beda rata-rata *pre-test* dan *post-test*, dilakukan uji prasyarat normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian normalitas dan uji beda disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Uji Normalitas Shapiro-Wilk dan Uji Beda *Paired Sample* (N = 30)

Variabel Pengukuran	Uji Normalitas (Statistik W)	Nilai Signifikansi (p-value)	Uji Beda (t-Stat / Wilcoxon)	Keputusan Statistik
Pre-test	W = 0,621	p = 0,0001 (p < 0,05)	Wilcoxon W = 78,00	Data Tidak Normal
Post-test	W = 0,542	p = 0,0001 (p < 0,05)	p-value = 0,303	Tidak Beda Signifikan

Hasil uji Shapiro-Wilk pada Tabel 5 menunjukkan nilai p-value untuk *pre-test* dan *post-test* lebih kecil dari 0,05 (p = 0,0001), sehingga disimpulkan bahwa data sebaran nilai berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis perbedaan rata-rata menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil perhitungan menunjukkan statistik Wilcoxon W = 78,00 dengan p-value = 0,303 (p > 0,05), yang secara statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata skor pilihan ganda yang signifikan secara kuantitatif antara sebelum dan sesudah intervensi pada instrumen tes konseptual berbasis Google Form tersebut.

3. Hasil Analisis Efektivitas Intervensi (*N-Gain Score*)

Pengukuran tingkat efektivitas intervensi workshop dan pendampingan dihitung menggunakan indeks *Normalized Gain (N-Gain)*. Rekapitulasi pencapaian rata-rata *N-Gain* dan persebaran kategori efektivitas disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Perhitungan *N-Gain Score* dan *N-Gain Persentase*

Indikator Efektivitas	Mean	Standar Deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
N-Gain Peserta Terpenuhi (N = 8 Peserta Meningkat)	0,42 (42,19%)	0,28 (28,45%)	0,14 (14,29%)	0,80 (80,00%)

Tabel 7. Distribusi Kategori Efektivitas *N-Gain* Berdasarkan Kriteria

Kategori N-Gain	Kategori Efektivitas (%)	Rentang Skor N-Gain	Jumlah Peserta (f)	Persentase (%)
Tinggi (<i>High</i>)	Efektif	$N\text{-Gain} \geq 0,70$ ($> 70\%$)	1	3,33%
Sedang (<i>Medium</i>)	Cukup Efektif	$0,30 \leq N\text{-Gain} < 0,70$ (30%-70%)	5	16,67%
Rendah (<i>Low</i>)	Kurang Efektif	$N\text{-Gain} < 0,30$ ($< 30\%$)	2	6,67%

Tabel 7 menyajikan rincian distribusi efektivitas intervensi. Dari total 30 peserta, sebanyak 8 orang guru (26,67%) mengalami kenaikan skor dari *pre-test* ke *post-test* dengan rata-rata *N-Gain* sebesar 0,42 (42,19%) yang tergolong dalam kategori Sedang (Cukup Efektif). Rincian persebaran memperlihatkan 1 peserta (3,33%) mencapai kategori Tinggi (Efektif), 5 peserta (16,67%) berada pada kategori Sedang (Cukup Efektif), 2 peserta (6,67%) pada kategori Kurang Efektif, dan 22 peserta (73,33%) berada pada skor tetap karena telah memperoleh skor tinggi (*ceiling effect*) sejak *pre-test* awal.

Pembahasan

1. Pemahaman Awal dan Fenomena *Ceiling Effect*

Hasil tes kuantitatif menunjukkan bahwa rerata skor *pre-test* peserta sudah sangat tinggi sejak awal, yaitu sebesar 14,33 dari skor maksimal 16 (setara 89,58%). Ketika *post-test* dilaksanakan setelah intervensi, rerata skor naik menjadi 14,47 (setara 90,44%). Uji beda Wilcoxon menghasilkan nilai $p\text{-value} = 0,303$ ($p > 0,05$) dan rerata *N-Gain* berada pada kategori rendah (0,08). Secara statistik tes pilihan ganda, peningkatan angka tersebut tidak signifikan.

Fenomena ini secara metodologis dijelaskan sebagai *ceiling effect* (efek atap) (Creswell & Creswell, 2017). *Ceiling effect* terjadi ketika instrumen tes awal (*pre-test*) menghasilkan skor yang sangat mendekati batas atas skala maksimum instrumen.

Akibatnya, ruang bagi peserta untuk menunjukkan peningkatan skor kuantitatif pada post-test menjadi sangat terbatas (penyebut dalam rumus N-Gain yaitu [Skor Maksimum - Pretest] menjadi sangat kecil). Tingginya skor pre-test ini mengindikasikan bahwa secara konsep kognitif teoritis, guru-guru SD dan SMP di Jakarta Timur sebenarnya telah memiliki pengetahuan dasar yang sangat baik mengenai prinsip-prinsip umum PTK, seperti definisi siklus, pentingnya refleksi, dan konsep dasar tindakan perbaikan.

Namun demikian, temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa sebelum intervensi, meskipun pemahaman teoretis guru tinggi pada tes pilihan ganda, draf awal proposal mereka mengalami kelemahan mendasar antara lain rumusan masalah belum berbasis data riil kelas, hipotesis tindakan belum tertata bersiklus, dan pilihan instrumen masih belum sesuai. Setelah mengikuti pendampingan intensif, terjadi adanya perubahan pada draf proposal guru. Guru mampu menyusun instrumen observasi aktivitas siswa yang spesifik, merancang skenario tindakan per siklus secara rinci, serta menyusun kisi-kisi evaluasi yang sesuai. Hal ini mengonfirmasi bahwa pendampingan yang dilakukan berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kognitif teoretis dan keterampilan praktis penyusunan karya ilmiah.

2. Workshop dan Pendampingan serta Kaitannya dengan Peningkatan Kompetensi Guru

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengembangan keprofesian guru dalam bidang PTK. Studi yang dilakukan oleh Amalia dan Wilis (2021) menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan PTK tanpa pendampingan berlanjut hanya menghasilkan pemahaman konsep di atas kertas, tetapi gagal menghasilkan produk proposal yang layak uji. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, di mana pendampingan terbukti menjadi elemen kunci yang mengubah pengetahuan teoretis menjadi produk nyata berupa proposal PTK.

Hasil ini juga relevan dengan temuan Purnama et al. (2022) yang mengamati guru-guru, di mana skor pemahaman teoretis guru tergolong tinggi, namun kendala utama terletak pada eksekusi praktis penyusunan latar belakang dan rancangan metodologi. Pendampingan yang diterapkan dalam penelitian ini terbukti efektif mengatasi kendala teknis tersebut melalui umpan balik korektif (*corrective feedback*) secara berkala dari pembimbing.

Selain itu, penelitian Sari et al. (2020) serta Mediatati dan Jati (2023) menggarisbawahi bahwa efektivitas bimbingan teknis penulisan ilmiah sangat ditentukan oleh intensitas komunikasi dan fasilitasi selama proses penulisan. Dalam penelitian ini, kombinasi tatap muka saat workshop dan pendampingan asinkron memberikan ruang fleksibel bagi guru SD dan SMP untuk merevisi draf proposal di sela-sela kesibukan mengajar mereka, sebagaimana juga direkomendasikan oleh Pido et al., (2022) dan Barus et al., (2026).

3. Pembimbingan Berbasis Produk yang Berkelanjutan

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap bentuk pelatihan keprofesian guru. Temuan ini menegaskan bahwa bentuk pembinaan guru tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan kognitif instan (*one-shot workshop*), melainkan harus menerapkan pembimbingan berbasis produk yang berkelanjutan (*sustainable product-based mentoring*). Secara metodologis, penelitian ini implisit mengingatkan para peneliti pendidikan untuk hati-hati dalam memilih instrumen evaluasi, tes pilihan ganda berpotensi mengalami *ceiling effect* jika kompetensi awal subjek sudah tinggi, sehingga instrumen rubrik penilaian portofolio/produk harus dijadikan sebagai pembanding untuk meninjau efektivitas perlakuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran langsung bagi *stakeholder* dan pemangku kepentingan pendidikan di Jakarta Timur. Program peningkatan kompetensi PTK hendaknya tidak lagi difokuskan pada seminar-seminar teoretis secara massal, melainkan dialihkan menjadi kegiatan workshop terstruktur yang dilanjutkan dengan klinik penulisan (*writing clinic*) dan pendampingan sejawat di KKG/MGMP. Dengan demikian, guru mendapatkan pengawalan berlanjut hingga proposal siap diimplementasikan di kelas dan didiseminasikan ke jurnal ilmiah.

4. Keterbatasan Penelitian dan Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasikan hasil antara lain: Pertama, desain penelitian yang menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design* tanpa kelompok kontrol membatasi kemampuan untuk mengontrol variabel luar (*confounding variables*), seperti pengalaman mengajar sebelumnya atau akses guru terhadap referensi mandiri selama masa intervensi. Kedua, sensitivitas instrumen tes dimana instrumen tes kognitif pilihan ganda yang digunakan memiliki tingkat kesukaran yang relatif mudah bagi sampel guru di Jakarta Timur, sehingga memicu *ceiling effect* dan kurang sensitif dalam merekam peningkatan pemahaman tingkat tinggi. Ketiga, pemilihan sampel secara purposif dan sampel relatif kecil mengakibatkan hasil penelitian terbatas pada lingkup sampel, perlu dilakukan penelitian dengan lingkup sampel yang lebih besar dan representatif sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Keempat, keterbatasan waktu pendampingan yang mana waktu pendampingan yang bertepatan dengan kalender akademik sekolah yang padat menyebabkan sebagian guru tidak dapat memaksimalkan sesi konsultasi revisi draf proposal secara optimal.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, diajukan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya, antara lain: Pertama, menggunakan desain eksperimen murni (*True Experiment*) atau *Quasi-Experiment* dengan melibatkan kelompok kontrol (misalnya membandingkan kelompok Workshop + Pendampingan dengan kelompok Workshop Saja) untuk mengisolasi efek murni pendampingan. Kedua, Mengembangkan instrumen asesmen kinerja *authentic* berbasis rubrik penilaian draf proposal berseri (progress

portofolio) tidak hanya mengandalkan tes kognitif pilihan ganda untuk menghindari *ceiling effect*. Ketiga, Melakukan penelitian *longitudinal* untuk memantau keberlanjutan hingga tahap implementasi tindakan di kelas, analisis data siklus, dan publikasi artikel ilmiah di jurnal terakreditasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konseptual awal guru SD dan SMP di Jakarta Timur mengenai PTK sudah berada pada kategori sangat tinggi dengan rerata 14,33 (89,58%), dan mengalami peningkatan rerata *post-test* menjadi 14,47 (90,44%). Pengukuran tes kognitif kuantitatif menunjukkan tidak ditemukan perubahan berpasangan yang signifikan pada skor tes (Wilcoxon $p = 0,303$; N-Gain = 0,08) akibat terjadinya *ceiling effect* pada instrumen tes awal hal ini disebabkan instrumen tidak sensitif, durasi intervensi, heterogenitas respons, atau efek intervensi yang memang kecil. Meskipun demikian, pelaksanaan workshop yang dikombinasikan dengan pendampingan terintegrasi terbukti dapat meningkatkan kompetensi praktis guru, yang ditunjukkan oleh peningkatan kualitas kerangka metodologi, perumusan instrumen tindakan, dan kelayakan draf proposal PTK yang dihasilkan.

Saran yang direkomendasikan adalah agar pemangku kebijakan pendidikan di Jakarta Timur melembagakan program pendampingan penulisan karya ilmiah berbasis komunitas belajar di KKG/MGMP. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan instrumen penilaian portofolio produk berkelanjutan dan desain eksperimen dengan kelompok kontrol.

Referensi

- Amalia, N., & Wilis, F. (2021). Improving teacher quality through classroom action research. *Journal of Community Service and Empowerment*, 2(3), 133–139. <https://doi.org/10.22219/jcse.v2i3.17934>
- Chairunnisa, C., Istaryatiningtias, & El Khuluqo, I. (2020). Pemberdayaan guru melalui pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 23–30. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i1.5180>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Pido, N. W. T., & Akhmad, E. (2022). Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Inggris melalui Pelatihan Guru Bahasa Inggris Kabupaten Gorontalo. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(2), 66–79. <https://doi.org/10.30603/md.v5i2.2825>
- Purnama, S. Adlika, N. M., Wiyono, H., Ramadhan, I., Firmansyah, H., Budiman, J. (2022). Analisis Pemahaman Penelitian Tindakan Kelas Pada Guru-Guru IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 263–279. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.20450>

- Hasmawaty, Saman, A., Syamsuardi, Rusmayadi, Ruswiyani, E., Sadaruddin. (2024). Refleksi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas. *Madaniya*, 5(2), 305–311. <https://doi.org/10.53696/27214834.745>
- Barus, Y. K., Khoiriyah, R. M., Ahdhianto, E., & Mudiono, A. (2026). Dari Beban Menjadi Solusi: Mengubah Cara Pandang Guru SD Terhadap Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 571–577. <https://doi.org/10.29303/jppm.v9i2.10719>
- Lafendry, F. (2023). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas dalam lingkup pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2), 142–150. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i2.520>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?. *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mediatati, N. ., & Jati, D. H. P. . (2023). Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Karya Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 155–159. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v7i2.61289>
- Meltzer, D. E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *American Journal of Physics*, 70(12), 1259–1268. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Rahayu, A., & Saskia, A. (2025). Metode Penelitian Tindakan Kelas: Konsep, Tahapan dan Keunggulan dalam Praktik Pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 828–836. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5792>
- Wiyono, H., & Harjanti, D. T. (2024). Pelatihan Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru-Guru di SD Negeri 32 Pontianak Utara. *Journal of Human and Education (JAE)*, 4(3), 250–256. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.922>
- Sari, N., Haifaturrahmah, H., & Mariyati, Y. (2020). Pengembangan profesionalisme guru melalui kegiatan workshop penulisan karya tulis ilmiah Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6), 1273–1282. <https://doi.org/10.31764/jmm.v4i6.3129>
- Juanda, A. (2016). *Penelitian tindakan kelas: Classroom action research*. Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widayati, A. (2008). Penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1), 87–93. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>